Pengaruh Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah: Studi Kuantitatif

Ahmad Fauzan[1], Muljono Damopolii[2], Muhammad Rusmin B[3]
*Correspondence email: nihlahkamilah73@gmail.com
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar[123]

(Submitted: 18-09-2025, Revised: 31-12-2025, Accepted: 31-12-2025)

***ABSTRAK**: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak keaktifan belajar peserta didik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Soppeng.. Jenis penelitian adalah kuantitatif ex post facto dengan desain deskriptif regresi. Populasi penelitian berjumlah 820 peserta didik, dengan sampel sebanyak 82 peserta didik yang ditentukan melalui teknik proportionate stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar peserta didik sebagian besar berada pada kategori sedang (84%), sedangkan hasil belajar juga didominasi kategori sedang (53%). Uji regresi menunjukkan bahwa keaktifan belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, dengan nilai thitung = 2,154 > ttabel = 1,990 pada taraf signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keaktifan belajar, maka semakin baik pula hasil belajar peserta didik. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peran peserta didik dalam aktif terlibat pada proses pembelajaran, inovasi pendidik dalam strategi pembelajaran, serta perhatian pihak sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung peningkatan keaktifan dan hasil belajar.*

***Kata Kunci**: Keaktifan Belajar, Hasil Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam*

***ABSTRACT**: The purpose of this study is to analyze and examine the impact of students' learning activeness on their learning outcomes in the subject of Islamic Cultural History at MAN 1 Soppeng. The research employed a quantitative ex post facto approach with a descriptive regression design. The population consisted of 820 students, with a sample of 82 students determined through proportionate stratified random sampling. The findings revealed that most students' learning activeness was in the medium category (84%), while their learning outcomes were also predominantly in the medium category (53%). Regression analysis indicated that learning activeness had a significant effect on learning outcomes, with a t value of 2.154 > t table value of 1.990 at the 0.05 significance level. These results suggest that the higher the students' learning activeness, the better their learning outcomes. The implications of this study highlight the importance of students' active participation in the learning process, teachers' innovation in instructional strategies, and the school's role in creating a learning environment that supports the enhancement of both activeness and learning outcomes.*

***Keywords**: Learning activeness, Learning outcomes, History of Islamic Culture*

I. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, pendidikan dianggap sebagai hak asasi fundamental serta penting untuk perkembangan individu dan kemajuan masyarakat. Sebab pendidikan yang berkualitas dan merata ialah salah satu aspek esensial yang turut memberi dampak positif khususnya dalam mengurangi kesenjangan sosial ekonomi masyarakat, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Tujuan utama kegiatan pendidikan adalah utuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar dipakai untuk mengukur tingkat pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap materi. Evaluasi terhadap hasil belajar sangat penting untuk mengukur sejauh mana kesusksesan tahap pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hasil belajar yang baik dapat menjadi indikator keberhasilan pendidikan dan mencerminkan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Setiap peserta didik mempunyai potensi yang beragam dalam memahami informasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi psikologis dan lingkungan sekitar. Pada dasarnya, hasil belajar peserta didik mencakup perubahan ranah afektif, kognitif serta psikomotorik yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik. Salah satunya dengan cara melihat bagaimana partisipasti aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.[1]

Tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran merupakan aspek krusial serta fundamental yang perlu disadari, dipahami, serta dikembangkan oleh setiap pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Aktivitas belajar yang aktif tercermin melalui keterlibatan optimal peserta didik secara intelektual, emosional, maupun fisik. Peserta didik pada hakikatnya adalah individu pembelajar yang bersifat aktif serta mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi. Potensi keaktifan yang secara alamiah dimiliki oleh anak akan berkembang secara konstruktif apabila lingkungan di sekitarnya mendukung dan memberikan ruang yang kondusif untuk menunjang pertumbuhan aktivitas tersebut. Menurut E. Mulyasa, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki signifikansi yang tinggi, karena keberhasilan serta mutu suatu pembelajaran bisa diukur dari sejauh mana peserta didik terlibat aktif, baik dalam aspek mental, fisik, ataupun sosial, selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.[2]

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ialah satu di antara komponen dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam mengenai perkembangan sejarah peradaban Islam. Pembelajaran ini dirancang untuk menumbuhkan kemampuan mengenal, memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai historis dalam kebudayaan Islam, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai landasan dalam membentuk cara pandang hidup. Studi terhadap

[1]Nadia Wulidar Rohmah, Pengaruh Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Madrasah Tsanawiyah, *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*. 4.1. (2025). h. 1.

[2]E. Mulyasa, "*Menjadi Guru Profesional"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 32.

Sejarah Kebudayaan Islam juga mempunyai tujuan mengkaji beragam persoalan kehidupan manusia yang berhubungan dengan penerapan hukum Islam serta proses penyebaran agama Islam di berbagai belahan dunia. Selain itu, mata pelajaran ini menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan mental yang sehat serta karakter yang berakhlak mulia, sehingga bisa memberi kontribusi nyata bagi peningkatan kecerdasan umat serta kemajuan bangsa.[3]

Berdasarkan observasi awal di MAN 1 Soppeng pada 27–29 Agustus 2024, terlihat bahwa sebagian pendidik masih menggunakan metode ceramah yang monoton. Kondisi ini membuat peserta didik kurang tertarik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sehingga mereka cenderung pasif, kurang terampil bekerja sama, dan menunjukkan sikap egosentris. Situasi ini berpotensi menurunkan hasil belajar. Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurqadriani dalam penelitiannya *"Pengaruh Keaktifan dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas IX SMP Negeri 5 Takalar"*, yang menemukan bahwa rendahnya keaktifan dan kedisiplinan belajar menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar PAI.[4] Dengan demikian, masalah yang teridentifikasi di MAN 1 Soppeng memiliki kesamaan dengan latar belakang penelitian Nurqadriani, yaitu sama-sama menyoroti kurangnya keaktifan peserta didik sebagai faktor penghambat pencapaian hasil belajar optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pengaruh keaktifan belajar peserta didik terhadap hasil belajar. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi peserta didik, pendidik dan madrasah untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mengelola dan mengontrol keaktifan belajar peserta didik sehingga berdampak pada hasil belajar mereka.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat *expost facto*. Penelitian ini dikatakan *expost facto* karena menunjukkan atau mempresentasikan suatu peristiwa yang benar-benar ada atau yang telah terjadi atau terjadi.[5] Penelitian ini juga disebut sebagai penelitian yang mengungkap data atas realitas yang telah terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik di MAN 1 Soppeng dan menganalisis pengaruh keaktifan peserta didik terhadao hasil belajar mereka khusus pada mata pelajaran SKI. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan metodologis yang bercorak positivistik dan pendekatan studi keilmuan dengan memilih disiplin ilmu psikologis.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Soppeng dengan populasi penelitian sebanyak 820 peserta didik. Dengan populasi yang melebihi 100 orang, sehingga perlu

---

[3]Rosma Hartyny, "*Model Penelitian Tindakan Kelas"* (Yogyakarta: Sukses 0ffse, 2010), h. 37.

[4]Nurqadriani, "Pengaruh Keaktifan dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas IX SMP Negeri 5 Takalar" (UIN Alauddin Makassar, 2022), h. 38.

[5]Saprin, Andi Achruh, and Muhammad Ridwan Rumasukun, *Metodologi Penelitian: Pendidikan Islam* (PT Rajagrafindo Persada, 2023), h. 28.

p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index

untuk melakukan pengambilan sampel. Penentuan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan mengambil sebesar 10 % dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 82 peserta didik. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen angket dan instrumen dokumentasi. Angket merupakan metode pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.[6] Sedangkan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara yang digunakan dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Namun, dokumentasi dalam penelitian ini hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data.Data penelitian dianalisis melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial.[7]

III. KAJIAN TEORI

A. *Keaktifan Belajar*

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata dasar "aktif" yang mengalami pembentukan kata melalui penambahan prefiks *ke-* dan sufiks *-an*. Secara etimologis, kata "aktif" merujuk pada kondisi giat, serta memiliki kemampuan untuk bertindak dan merespons. Keaktifan dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan atau aktivitas yang dilakukan individu dengan tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, keaktifan merujuk pada seluruh aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Suprihati Ningrum menyatakan bahwasanya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mencerminkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk aktivitas konkret maupun abstrak.[8]

Kegiatan pembelajaran memerlukan keaktifan belajar yakni dengan partisipasi kolaboratif antara guru dan peserta didik. Keaktifan belajar merupakan kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan.[9] Jadi keaktifan belajar adalah upaya peserta didik dalam mengembangkan potensi diri melalui serangkaian proses kegiatan belajar, baik pembelajaran secara tatap muka maupun pembelajaran secara daring untuk mencapai tujuan belajar.

---

[6]Sulaiman Saat and Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, ed. by Muzakkir (Pustaka Almaida, 2020), h. 79.

[7]Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 111.

[8]Jamil Suprihatiningrum, "*Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi"* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 100-101.

[9]Apri Dwi Prasetyo, Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 5.4 (2021), h. 1718.

2. Bentuk-bentuk Keaktifan Belajar

Bentuk-bentuk keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat 2 aspek yaitu secara psikis seperti keaktifan emosi, keaktifan akal dan keaktifan ingatan pesrerta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan keaktifan melalui fisik seperti peserta didik dalam mengikuti pembelajaran aktif dalam menulis, membaca, mendengarkan, bertanya ketika kurang memahami materi pembelajaran dan berdiskusi terkait materi pembelajaran.[10]

3. Indikator Keaktifan Belajar

Adapun indikator keaktifan belajar menurut Sardiman ialah :

a. Adanya perhatian dan keseriusan dalam menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru.
b. Merespons pertanyaan yang diajukan oleh guru.
c. Mengemukakan pertanyaan kepada guru maupun sesama peserta didik.
d. Mencatat uraian materi dari guru dan merangkum hasil diskusi kelompok.
e. Membaca materi.
f. Menyampaikan pandangan atau pendapat ketika berlangsungnya diskusi.
g. Mendengarkan gagasan atau opini yang dikemukakan oleh rekan sekelas.
h. Berlatih menyelesaikan latihan soal.
i. Kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok atau diskusi.
j. Kemampuan dalam merumuskan solusi atas permasalahan.
k. Berminat mengikuti pembelajaran.[11]

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik dibedakan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu memiliki badan sehat, memiliki intelegensi, siap untuk melakukan kegiatan belajar, memiliki bakat dalam diri, memiliki pengalaman yang berkaitan dengan belajar. Sedangkan faktor ekstern yaitu adanya motivasi belajar, bahan pelajaran yang digunakan menarik dan mudah dimengerti peserta didik, adanya alat bantu belajar (media pembelajaran), dan suasana belajar yang nyaman.[12]

B. *Hasil Belajar*

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar mencakup 2 unsur utama, yakni 'hasil' serta 'belajar'. 'Hasil' merujuk pada sesuatu yang diperoleh melalui suatu proses atau sebagai konsekuensi dari suatu tindakan.[13] Oleh karenanya, hasil belajar dapat dimaknai sebagai akumulasi dari

---

[10]Apri Dwi Prasetyo, Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 5.4.(2021). h, 1719.

[11]Sardiman AM, "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar"* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) , h. 101.

[12]Nur Rokhanah, Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta didik dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD), *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3.5, (2021), h. 3174.

[13]Purwanto, "*Evaluasi Hasil Belajar"* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 44

tindakan, nilai-nilai, makna-makna, serta sanksi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, hasil belajar menunjukkan adanya transformasi, baik dalam hal kemampuan maupun keterampilan, yang terjadi pada peserta didik sebagai konsekuensi dari keterlibatannya dalam aktivitas belajar.[14]

Berdasar pendapat ahli tersebut maka yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran yang umumnya dinyatakan dalam angka-angka.

2. Klasifikasi Hasil Belajar

Pada dasarnya hasil belajar mencerminkan perubahan dalam ranah psikologis individu yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman serta pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik. Keberhasilan seseorang dalam memahami serta menguasai suatu bidang ilmu dalam mata pelajaran tertentu bisa ditinjau melalui capaian hasil belajarnya. Bila peserta didik menunjukkan hasil belajar yang baik, maka ia dapat dikategorikan berhasil. Sebaliknya, bila hasil belajarnya rendah, maka peserta didik tersebut dianggap belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Secara umum, hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam 3 tingkatan, yaitu: Kognitif (Pengetahuan), Afektif (Sikap) dan Psikomotorik (Keterampilan).[15]

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

a. Faktor Internal: faktor yang ada dalam diri peserta didik (faktor internal) meliputi faktor jasmani dan psikologis. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. [16]

1) Bakat; bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.
2) Minat; minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.
3) Motivasi; motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal yang penting dan haus dimiliki oleh setiap peserta didik agar seorang peserta didik semangat dalam belajar.
4) Cara belajar; cara beajar adalah perilaku individu peserta didik yang lebih khusus berkaitan denngan usaha yang sedang atau sudah biasa dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

b. Faktor Eksternal: Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

---

[14]Agus Suprijono, "*Cooperative Learning"* (Yogyarakta: Pustaka Belajar, 2013), h. 5.

[15]Purwanto, "*Evaluasi Hasil Belajar"* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 44

[16]Theopilus C. Motoh, Penggunaan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 3 Tolitoli, *Jurnal Teknologi Pendidikan Madako*. 1.1 (2020) h. 4.

1) Faktor lingkungan sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.
2) Faktor lingkungan keluarga merupakan pengaruh utama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Salah satu sumbangan keluarga pada perkembangan anak adalah sebagai perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial.
3) Faktor lingkungan masyarakat adalah faktor yang berkaiatan dengan lingkungan sekitar peserta didik tersebut.

Dari pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung internal dan eksternal hasil belajar dapat membantu peserta didik untuk membedakan proses belajar dalam lingkungan maupun di luar lingkungan belajar.

IV. HASIL PENELITIAN

Gambaran dari masing-masing variabel dan pengaruh keduanya dapat dilihat melalui analisis deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciense* (SPSS) versi 29.

A. Keaktifan Belajar Peserta didik terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Soppeng

Pada analisis deskriptif data yang diolah yaitu data keaktifan belajar yang berupa jumlah sampel, skor maksimum, skor minimum, range, rata-rata, variansi dan standar deviasi yang bertujuan untuk mengetahui analisis deskriptif keaktifan belajar di MAN 1 Soppeng

Tabel 1.Statistik Deskriptif Keaktifan Belajar

Statistik Deskriptif	Nilai
Jumlah sampel	82
Skor Maksimum	80
Skor Minimum	60
Range	20
Rata-rata	74
Variansi	16,25
Standar Deviasi	4,35

Sumber data: Hasil olahan data keaktifan belajar peserta didik di MAN 1 Soppeng

Tabel 1 diketahui bahwasanya sebanyak 10 responden (12%) termasuk dalam kategori rendah, 69 responden (84%) termasuk pada kategori sedang, serta 3 responden (4%) tergolong dalam kategori tinggi. Jika merujuk pada nilai rerata keaktifan belajar peserta didik di MAN 1 Soppeng yang mencapai 84%, maka hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum keaktifan belajar peserta didik ada pada tingkat sedang.

Realitas kedua variabel dapat diketahui dengan mengkategorisasikan skor responden yang didapatkan dari sebaran angket yang diberikan kepada responden.

p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index

TABEL 2. KATEGORISASI KEAKTIFAN BELAJAR

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah	$x < 69{,}9$	10	12%
2.	Sedang	$\mathbf{69,9 \leq x < 78}$	69	84%
3.	Tinggi	$\boldsymbol{x \geq 78}$	3	4%
Jumlah			**82**	**100%**

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 2 diketahui bahwasanya sebanyak 10 responden (12%) termasuk dalam kategori rendah, 69 responden (84%) termasuk pada kategori sedang, serta 3 responden (4%) tergolong dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil skor angket, responden dengan kategori rendah dapat dikatakan memiliki tingkat keaktifan belajar yang rendah, karena sebagian besar peserta didik jarang bertanya, kurang mencatat materi, serta cenderung pasif dalam kegiatan diskusi maupun kerja kelompok. Responden dengan kategori sedang dapat dikatakan memiliki keaktifan belajar yang cukup, sebab mereka sudah menunjukkan keterlibatan dalam beberapa aktivitas pembelajaran, namun belum konsisten dalam mengemukakan pendapat atau berpartisipasi aktif di kelas. Sementara itu, responden dengan kategori tinggi dapat dikatakan memiliki keaktifan belajar yang baik, karena mereka aktif bertanya, menjawab, mencatat, berdiskusi, serta terlibat dalam kerja kelompok secara optimal. Dengan demikian, tingkat keaktifan belajar peserta didik di MAN 1 Soppeng berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 84%.

Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta didik masih perlu ditingkatkan keaktifannya dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan peserta didik yang hanya berperan sebagai pendengar pasif dan belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan kelas. Meski demikian, terdapat juga sebagian peserta didik yang sudah menunjukkan keaktifan tinggi, hanya saja jumlahnya belum dominan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan menyenangkan agar seluruh peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini didukung oleh argument dari Sardiman yang menyatakan bahwa keaktifan belajar sangat penting, karena peserta didik yang aktif cenderung memiliki pemahaman materi lebih baik, keterampilan sosial yang berkembang, serta prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang pasif.[17]

Selanjutnya, pada analisis deskriptif data yang diolah yaitu data hasil belajar yang berupa jumlah sampel, skor maksimum, skor minimum, range, rata-rata, variansi dan standar deviasi yang bertujuan untuk mengetahui analisis deskriptif hasil belajar di MAN 1 Soppeng.

[17]Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 49.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Belajar

Statistik Deskriptif	Nilai
Jumlah sampel	82
Skor Maksimum	96
Skor Minimum	78
Range	18
Rata-rata	90
Variansi	21,78
Standar Deviasi	4,12

Sumber data: Hasil olahan data hasil belajar peserta didik di MAN 1 Soppeng

Tabel 3 diketahui bahwasanya nilai tertinggi hasil belajar yang didapat peserta didik mencapai 96, sedangkan nilai terendahnya adalah 78. Rerata nilai yang dicapai adalah sebesar 90 dengan standar deviasi sebesar 4,12. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 82 orang. Selain itu, berdasarkan informasi pada Tabel 4.11, didapat nilai variansi sebesar 21,78 serta rentang (range) nilai sebesar 18.

Tabel 4. Kategorisasi Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah	$x < 85{,}88$	19	23%
2.	Sedang	$\mathbf{85,88 \leq x < 94,14}$	43	53%
3.	Tinggi	$\boldsymbol{x \geq 94,14}$	20	24%
Jumlah			**82**	**100%**

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4, sebanyak 19 responden atau setara dengan 23% tergolong dalam kategori rendah, sementara 43 responden (53%) termasuk dalam kategori sedang, serta 20 responden lainnya (24%) berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil nilai rapor, responden dengan kategori sedang dapat dikatakan memiliki hasil belajar yang cukup baik, karena sebagian besar memperoleh nilai yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang nilainya berada sedikit di bawah standar. Sedangkan responden dengan kategori tinggi dapat dikatakan memiliki hasil belajar yang sangat baik, karena sebagian besar memperoleh nilai di atas KKM dengan capaian yang konsisten.

Berdasarkan nilai kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik telah memiliki hasil belajar yang baik. Hal ini terlihat dari capaian nilai rapor yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu memahami materi, mengerjakan tugas, dan mengikuti evaluasi dengan baik. Namun, masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang memperoleh nilai rendah, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya motivasi belajar, atau kurangnya dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan

motivasi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti metode pembelajaran guru dan dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal (jasmani, psikologis, minat, dan motivasi) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang secara bersama-sama memengaruhi prestasi belajar peserta didik.[18]

B. Tingkat Pengaruh Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Soppeng

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengkaji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel keaktifan belajar (X) dan hasil belajar (Y) berdistribusi normal atau tidak.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,87463463
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,032
	Negative	-,081
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

Sumber:Output SPSS 26(2025)

Dari tabel bisa dilihat bahwasanya sig. nilai *Kolmogorov-Smirnov* ditunjukkan oleh asymp sig (2 tailed) > 0,05 yakni sebesar 0,200. Hasil tersebut menandakan bahwasanya data atau variabel pada studi ini mempunyai distribusi normal.

[18]Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 67.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas ini bertujuan untuk menelaah apakah terdapat korelasi linear antara variabel keaktifan belajar (X) dengan variabel hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Y) pada peserta didik.

TABEL 4. HASIL UJI LINEARITAS

Variabel	F	Sig.	Keterangan
X-Y	1,750	0,052	Linear

Dari Tabel 4 diketahui bahwasanya nilai sig. pada *Deviation from Linearity* 0,052, yang melebihi ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwasanya terdapat korelasi linear antara variabel keaktifan belajar dengan hasil belajar.

3) Uji Hipotesis

Berdasarkan uji prasyarat analisis statistik, diperoleh bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan bersifat linear. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear sederhana dengan tujuan melihat pengaruh yang signifikan variabel keaktifan belajar terhadap hasil belajar peserta didik di MAN 1 Soppeng. Adapun tabel hasil uji regresi linear sederhana yaitu:

TABEL 5. HASIL UJI REGRESI LINEAR SEDERHANA

Variabel	Unstandardized Coefficients	Thitung	Keterangan
Constant (a)	68,377	2,154	Berpengaruh
Keaktifan Belajar (X)	0,304		

Berdasarkan hasil SPSS di atas, pada tabel koefisien pada kolom *constand* a adalah 68,377 dan pada kolom b adalah 0,304, sehingga persamaan regresinya: $\hat{Y} = a + bx$ atau 68,377 + 0.304x. Dari hasil analisis didapatkan taraf nyata (α) dan keaktifan belajar memiliki nilai t_{hitung} 2,154, > nilai t_{tabel} 1,990. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwasanya hipotesis diterima menyatakan bahwa keaktifan belajar peserta didik memberikan pengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

TABEL 6. HASIL UJI SIGNIFIKANSI PERSAMAAN REGRESI

Model	F	Sig	Keterangan
Regesi	3,146	0,000[b]	Signifikan
a. Dependen Variable: (Y) Hasil belajar b. Predictors (Constant), (X) Keaktifan Belajar			

Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh dari baris Regresi yaitu F_{hitung} =3,146 sedangkan F_{tabel} =1,960 artinya nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$ = 3,146 > 1,960) dan p-value/sig. = 0,00 < 0,05 atau H_1 diterima. Sehingga bisa diketahui bahwasanya terdapat pengaruh yang positif antara keaktifan belajar (X) tehadap hasil belajar peserta didik MAN 1 Soppeng.

p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index

4) Uji Korelasi

TABEL 6. HASIL UJI KORELASI

Variabel	R	R Square	Keterangan
X-Y	0,713[a]	0,508	Ada pengaruh 50,8%
a. Predictors (Constant), keaktifan belajar			

Adapun pedoman derajat hubungan dari uji korelasi pearson yaitu:

a) Nilai *Pearson Correlation* 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi
b) Nilai *Pearson Correlation* 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah
c) Nilai *Pearson Correlation* 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang
d) Nilai *Pearson Correlation* 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat
e) Nilai *Pearson Correlation* 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna

Untuk mengetahui besarnya nilai korelasi dan besarnya persentase pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar peserta didik, dapat dilihat pada nilai R Square pada tabel model summary sebesar 0,508. Hal tersebut berarti, pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar peserta didik berada pada kategori korelasi sedang dengan persentase sebesar 50,8%, sedangkan 49,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel, seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran guru, maupun motivasi intrinsik peserta didik. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya belajar secara aktif, sehingga mereka masih menganggap belajar hanya sebatas kewajiban, bukan sebagai kebutuhan. Jadi, hasil pengaruh keaktifan belajar tersebut hanya memberikan kontribusi kecil terhadap capaian hasil belajar mereka.

Meskipun persentase variabel X terhadap variabel Y hanya sebesar 50,8%, namun pengaruh tersebut tetap dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Keaktifan belajar yang baik akan berdampak positif pada peningkatan pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Sebaliknya, kurangnya keaktifan belajar akan perlahan menghambat pencapaian akademik, misalnya peserta didik menjadi kurang berani bertanya, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan enggan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Hal ini akan menimbulkan dampak signifikan terhadap prestasi belajar, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Peserta didik yang kurang aktif cenderung mengalami kesulitan memahami materi, merasa cepat bosan, hingga kehilangan motivasi belajar. Jadi, walaupun hanya 50,8%, keaktifan belajar tetap dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Soppeng, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat keaktifan belajar peserta didik berada pada kategori sedang, di mana sebagian besar responden (84%) menunjukkan keterlibatan yang cukup dalam proses pembelajaran meskipun masih terdapat peserta

didik yang berada pada kategori rendah dan hanya sedikit yang mencapai kategori tinggi. Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan kecenderungan pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 90 dan distribusi terbanyak pada rentang skor 93–95, yang menandakan bahwa capaian belajar cukup baik namun belum merata pada tingkat tinggi. Analisis inferensial melalui regresi linear sederhana menunjukkan bahwa keaktifan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar, dibuktikan dengan nilai thitung (2,154) lebih besar dari ttabel (1,990) pada taraf signifikansi 0,05 dan p-value 0,000 < 0,05. Persamaan regresi yang diperoleh yaitu Y = 68,377 + 0,304X, dengan kontribusi pengaruh keaktifan belajar sebesar 50,8% terhadap hasil belajar, sementara 49,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keaktifan belajar peserta didik memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Soppeng.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. (2013). "*Cooperative Learning"* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Apri Dwi Prasetyo, Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 5.4 (2021)

E. Mulyasa. (2008)."*Menjadi Guru Profesional".* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jamil Suprihatiningrum. (2013). "*Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi"*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nadia Wulidar Rohmah, Pengaruh Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta didik Madrasah Tsanawiyah, *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*. 4.1. (2025).

Nur Rokhanah, Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta didik dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD), *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3.5, (2021)

Nurqadriani, "Pengaruh Keaktifan dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas IX SMP Negeri 5 Takalar" (UIN Alauddin Makassar, 2022)

Purwanto. (2013). "*Evaluasi Hasil Belajar"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rosma Hartyny. (2010) "*Model Penelitian Tindakan Kelas"*. Yogyakarta: Sukses 0ffse.

Saprin, Andi Achruh, and Muhammad Ridwan Rumasukun, *Metodologi Penelitian: Pendidikan Islam* (PT Rajagrafindo Persada, 2023), h. 28.

Sardiman. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2015). "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman Saat and Sitti Mania. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, ed. by Muzakkir Makassar: Pustaka Almaida.

Theopilus C. Motoh, Penggunaan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 3 Tolitoli, *Jurnal Teknologi Pendidikan Madako*. 1.1 (2020).